

## GEREJA MENURUT PAUS FRANSISKUS TEMPAT BERBAGI CINTA KASIH BERSAMA SESAMA YANG DI JUMPAINYA

**BOGA FELIX<sup>1</sup>, TERESIADERUNG<sup>2</sup>**

<sup>1 & 2</sup> Sekolah Tinggi Pastoral - IPI - Malang

e-mail:

[bogafelix645@gmail.com](mailto:bogafelix645@gmail.com), [teresiaderung@gmail.com](mailto:teresiaderung@gmail.com)

**Diterima : 09 Desember 2023**

**Disetujui : 17 Desember 2023**

**Dipublikasikan : 18 Desember 2023**

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk membahas teologi Leonardo Boff dan hubungannya dengan ensiklik Laudato si' Paus Fransiskus. Leonardo Boff, seorang teolog katolik dan salah satu tokoh pelopor teologi pembebasan, banyak menulis tentang kemiskinan dan kerusakan alam. Boff mengkonstruksi teologinya berdasarkan spirit 43 Menemukan Teologi Leonardo Boff dalam Laudato si' aggiornamento konsili Vatikan II (1962-1965). Di kemudian hari Boff secara kontroversial memilih keluar dari tarekat Fransiskan, sebab ia kerap mengkritik doktrin dan ajaran-ajaran sosial Gereja Katolik yang tampak "suam-suam kuku" terhadap konteks kemiskinan struktural dan gerakan junta militer yang membawa dampak pada kehidupan sosio-ekonomi di Amerika Latin, spirit hierarki Gereja Roma Katolik, dan doktrin infalibilitas Paus. Sejak terpilihnya Jorge Mario Bergoglio (Paus Fransiskus) yang mempersembahkan hidup dan teologinya bagi kerusakan alam dan tangisan kemiskinan, semangat berteologi Boff seolah-olah bangkit kembali. Konten teologi dalam ensiklik Laudato si' saya asumsikan sebagai memerlihatkan karakter Boffian. Dalam kepentingan demikianlah studi ini dilakukan. Melalui metode komparatif, saya akan menunjukkan bahwa terdapat kesamaan berteologi pada kedua teolog ini. Langkah merinci bahasan tulisan ini dimulai dari eksplorasi teologi Boff, eksplorasi teks ensiklik Laudato si', dan kemudian mengkomparasi teks. Di ujung dari tulisan ini, kritikan terhadap konsep sustaining development akan diwujudkan.

**Kata kunci:** kemiskinan; kerusakan alam; sustaining development.

### Abstract

*The research aims to discuss teologi Leonardo Boff dan hubungannya dengan ensiklik Laudato si' Paus Fransiskus. As a Catholic theologian at the vanguard of liberation theology, Leonardo Boff wrote much about the poor and of the destruction of nature. Boff constructed his theology on the basis of Vatican II's (1962-1965) spirit of aggiornamento. Eventually, and with much controversy, Boff opted to leave the Franciscan order, having oft criticized the doctrines and social teachings of the Catholic Church deemed "lukewarm" toward structural poverty and Latin American socio-economic life that had been impacted by the actions of junta militarism; as well, he criticized both the hierarchical spirit of the Roman Catholic Church and the doctrine of papal infallibility. Since the election of Jorge Mario Bergoglio (Pope Francis), who has dedicated his life and theology to address the destruction of nature and the cries of the poor, the spirit of Boff's theology seems again to be on the rise. My conviction is that the theological content of Laudato si' displays something of a Boffian character, the import of which propels the present study. By way of comparative method, I show that there are similarities in the theologies of both theologians. This essay begins with an exploration of Boff's theology, continuing with an exploration of the text of the encyclical Laudato si', followed by the bringing together of these texts comparatively. By the end of this paper, a critique concerning the concept of sustaining development will be put forth.*

**Keyword :** poverty; destruction of nature; sustaining development

## 1. Pendahuluan

Dalam tulisan ini, saya mencoba untuk menelisik teologi Leonardo Boff, seorang teolog Katolik Brazil, yang cukup dikenal luas pemikirannya, terutama di bidang sistematika, etika lingkungan, dan teologi sosial. Saya berangkat dari isu teologis yang saat ini menjadi perhatian utama banyak kalangan, yakni kerusakan alam (the suffering earth) dan kemiskinan (the poor). Dua isu ini menurut hemat saya banyak mendapat perhatian Boff dalam beberapa karyanya, seperti *When Theology Listen to the Poor* (1987), *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (1997), *Liberation Ecology* (1995), dan masih banyak lagi. Di samping itu, seruan yang sama atas situasi bumi dan ketertindasan kaum miskin ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam ensikliknya *Laudato si': On Care for Our Common Home* (2015). Seruan Paus Fransiskus ini mengajak semua orang agar mengatasi efek tragis dari degradasi lingkungan bagi orang-orang termiskin di dunia. Orang tidak dapat membangun masa depan hanya dengan memikirkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan krisis lingkungan dan penderitaan mereka yang dikucilkan.

Titik pijak teologi yang menjadi perhatian Boff dan Paus Fransiskus tidak lain adalah persoalan sosial, terutama perhatian keduanya terhadap kemiskinan dan kerusakan ekologis. Jika menelisik karya terbaru Boff misalnya, *Francis of Rome and Francis of Assisi: A New Springtime for The Church* (2014), maka di sana pembaca akan menemukan kepedulian yang mendasar Paus Fransiskus dan Fransiskus dari Assisi tentang kemiskinan, dan bagaimana gereja secara institusional dan organis (umat percaya), memberi hati pada tugas merangkul dan memberdayakan, serta menatalayani kaum miskin dan juga alam. Lebih dari itu, penekanan Boff tentang ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato si': On Care for Our Common Home* membentangkan paradigma baru untuk melawan patologi struktur-hirarki Gereja dan spirit antroposentrisme manusia yang cenderung mendesakralisasi atau mendestruksi alam. Apa yang diupayakan oleh Boff yaitu dengan menarik pesan teologis utama dari pribadi Paus dan Fransiskus dari Assisi, yang juga telah dilakukan oleh Xue Jiao Zhang.

Kemiskinan dan kerusakan alam adalah titik teologi yang berkaitan dengan pergumpulan Boff dalam teologinya, persoalan-persoalan ekologi dan kemiskinan telah sekian lama digumuli dalam ajaran-ajaran sosial gereja Katolik, terutama setelah konsili Vatikan II (1962-1965). Benarlah bahwa Gereja Katolik menemukan angin segar setelah konsili ekumenis ini, terutama kedamaian diri selepas skisma Barat-Timur (1054 M.) dan kontra. Reformasi (abad ke-16 M.). John Chryssavgis, seorang penasihat Patriarkh Konstantinopel dan teolog Gereja Ortodoks Timur dalam bidang ekologis, merujuk pada tindakan simbolik Paus Fransiskus dan Patriarkh Bertholomew dalam anjungsana ke Yerusalem sebagai momentum merayakan 50 tahun perjalanan ziarah Paus Paulus VI dan Patriarkh Athenagoras di tahun 1964, sebagai titik balik pengakuan dan penerimaan atas perbedaan kedua gereja, setelah peristiwa tragis skisma Timur dan Barat.<sup>7</sup> Perhatian yang sama dari kedua tokoh ini atas situasi kontemporer bumi dan makna kehadiran gereja melalui pelayanan sosialnya berimplikasi pada munculnya spirit ekumenis dan kerja sama antargereja tanpa memandang historisitas dan perbedaan identitas.<sup>8</sup> Tampaknya, beberapa ajaran sosial gereja dibarui dan dipikirkan ulang selepas Konsili Vatikan II. Leonardo Boff mengembangkan teologinya berdasarkan hasil konsili Vatikan II. Spirit *aggiornamento* yang diusung oleh konsili, menurutnya, menuntut gereja untuk merumuskan diri dalam menghadapi tantangan sekularisasi dan modernisme sembari memikirkan tugas penatalayanan dan misi gereja di tengah dunia dalam segala lini kehidupan: ekonomi, sains, teknologi, sosial dan politik.

Ajaran sosial Gereja Katolik yang berkaitan dengan problem ekologis dan kemiskinan sejatinya terkulminasi pada ensiklik Paus Fransiskus *Laudato si'* yang disahkan pada 18 Juni 2015. Ensiklik ini mendapat apresiasi luar biasa oleh karena di dalamnya Paus Fransiskus mengkonstruksi isu ekologi dan kemiskinan secara berkelindan. Ensiklik ini hadir sebagai upaya untuk memikirkan situasi bumi berbarengan dengan akar-akar sosial manusia, baik dalam perlakuan terhadap sesama maupun dalam sikap menyahabati alam.

Tampaknya ensiklik ini hendak mengkritik teori-teori “ekologi konvensional” yang hanya serius pada problem lingkungan (environmentalism) tanpa melihat timpangnya relasi di antara manusia dan alam. Dalam pengertian yang demikian, manusia tidak mendapat perhatian serius dalam studi ekologi, seolah-olah manusia tidak ada sangkut pautnya dengan alam. Sebagai contoh, Boff mengkritik dunia Utara yang mengagendakan situasi ekologis bumi sebagai agenda politik dan bukan persoalan kehidupan integral. Paus Fransiskus menyebutkan bahwa akibat dari konsumerisme dan budaya konsumtif dunia Utara muncul utang ekologis yang besar atas kondisi belahan dunia Selatan, dan dengan alasan material dan utang ekologis itu, kebergantungan struktural dunia Selatan terhadap dunia Utara yang menyediakan sumber-sumber pembangunan, modal dan industri, semakin meningkat. Akibatnya, hegemoni Utara terhadap Selatan terus melanggengkan kesenjangan sosial dan ekonomi.

Setelah melihat dan menemukan bahasa teologis yang sama dari Boff dan Paus Fransiskus, saya mencoba untuk mensintesis gagasan-gagasan dari kedua teolog ini. Usaha ini bermaksud memperlihatkan bahwa pengaruh teologi Boff cukup kuat dalam muatan teologis *Laudato si'*. Atau, dengan merujuk pada alur penjelasan John Vennari *Laudato si'* yang terimplisit pembahasan bahwa Paus Fransiskus menggunakan referensi dari, dan tentang Boff di bidang ekologi. Vennari mengutip karya Paul Vallely berjudul *Untying the Knots*, sebuah biografi kehidupan, pemikiran dan teologi sang Paus di kala menjabat sebagai Uskup Agung Argentina.<sup>36</sup> Vennari mencatat, “Pope Francis asked Boff to send him his writings on eco-theology in preparation for a majory encyclical Francis is considering on environmental matters.”<sup>37</sup> Vennari memperlihatkan bagaimana pemikiran Boff dikembangkan dengan cermat oleh Paus Fransiskus. Dengan menggunakan informasi baku dari Vennari, saya kemudian menyelam ke dalam literatur-literatur Boff, untuk membuktikan hipotesis awal, dan meyakinkan pembaca bahwa apa yang dipaparkan Vennari patut diapresiasi. Di sinilah saya berupaya mengkomparasi teks. Beberapa gagasan atau frasa dari Boff yang dikembangkan dapat dibaca di bawah ini.

Pertama, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (1997). Buku ini membahas dua isu besar: ekologi dan kemiskinan diayakkan dengan lensa teologi pembebasan, yaitu sebuah model praksis (aksi-refleksiaksi) atas fakta kerusakan alam dan ketertindasan manusia yang diakibatkan oleh ekonomi struktural (kapitalisme), teknologi global yang pro-pembangunan, tanpa memikirkan keutuhan relasi sosiokosmis yang seharusnya mutual. Tesis Boff dalam pendahuluan buku ini mengatakan “the aim of this book is to connect the cry of the oppressed with the cry of the earth.”<sup>38</sup> Frasa seperti yang penulis kutip, dapat dijumpai di dalam ensiklik pasal 49. Pasal ini berbunyi “pendekatan ekologis yang sejati selalu berupa pendekatan sosial, yang harus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan tangisan bumi maupun tangisan kemiskinan.” Kedua, *everything is interrelated*. Dalam tulisannya “*Social Ecology: Poverty and Misery*,” Boff memperkenalkan definisi ekologi berkaitan dengan isu sosial yang mesti disikapi secara bersamaan, sebab kemiskinan dan penderitaan adalah isu sosial bukan persoalan alamiah atau fenomena predestinasi. Keduanya merupakan hasil produksi sosial yang diorganisasi. Dengan demikian maka “ekologi mesti dimaknai dalam pengertian relasi timbal balik di antara semua elemen kehidupan, bahwa “everything is interconnected, there are no closed compartments of environment on one side and social issues on the other.”<sup>39</sup> Boff melanjutkan, “All the living and non living elements are interconnected and make up an organic whole in dynamic equilibrium.”<sup>40</sup> Tentang keterjalinan hubungan di antara semua elemen bumi, Paus Fransiskus juga menandakan hal yang sama, misalnya pada *Laudato Si'* pasal 92 (*everything is related*), 120 (*since everything is interrelated*).

Ketiga, *The Trinity and interconnectedness*. Konsep trinitas memberi pendasaran dogmatis Kristen sekaligus sebagai counterattack terhadap struktur relasi master-owner antara manusia dan alam. Trinitas memberi model mutual bagi kesetaraan dan kebermaknaan membangun relasi partisipatif. *Vestigia trinitatis* menjadi mungkin, sebab relasi perikhoretik (*perichoretic relation*) Allah Trinitas dalam kepelbagaian pribadi (keberagaman dalam kesatuan), memberi kemungkinan ruang, gambaran dan model relasi egaliter, dalam membangun persekutuan manusia dengan alam lingkungannya. Joas Adiprasetya menyebutkan perikhoresis person sebagai peneguhan identitas dan penyatuan kodrat, yang ilahi dan insani, kudus dan manusiawi, pencipta dan ciptaan, ke dalam relasi saling serap (*interpenetrasi*), dan perikhoresis realitas, yaitu

partisipasi Allah Trinitas ke dalam aktivitas atau perayaan kehidupan manusia, singkatnya Allah terlibat dengan dunia ciptaan-Nya. 43 Jadi, di dalam persekutuan Trinitas kudus, cinta kasih Allah yang dinyatakan dalam kerangka persekutuan dan persahabatan yang partisipatif itu (reality perichoretics), dapat memberi daya (energia) kepada ciptaan, untuk mentransformasi seluruh kehidupan ciptaan dalam membangun komunitas ekosistem yang holistik.

## **2. Metode**

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif untuk mengeksplorasi persamaan teologi Leonardo Boff dan Paus Fransiskus dalam kaitannya dengan isu lingkungan dan sosial. Penulis memulai dengan mengkaji teologi Boff, dengan fokus pada penekanannya pada keterkaitan isu-isu ekologi dan sosial serta penggunaan praksis teologi pembebasan untuk mengatasi penindasan struktural dan degradasi lingkungan. Penulis kemudian mengeksplorasi isi ensiklik *Laudato si'* Paus Fransiskus, menyoroti penekanannya pada perlunya pendekatan terpadu terhadap isu-isu lingkungan dan sosial serta seruannya untuk konversi ekologi. Terakhir, penulis menyatukan teks Boff dan *Laudato si'* secara komparatif, dengan menarik perhatian pada kesamaan perspektif teologis mereka dan pengaruh teologi Boff terhadap ensiklik tersebut. Dokumen tersebut juga memuat kritik terhadap konsep pembangunan berkelanjutan, dengan alasan bahwa konsep tersebut gagal untuk diatasi.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Pertama, dari ensiklik Paus dan dua karya Boff yang dijadikan pembanding, ajakan untuk bertobat dari dosa ekologis menuju kepada “kesadaran ekologis” menjadi perhatian sentral konstruksi eko-teologi kedua tokoh ini, terutama aspek spiritualitas: *feeling, loving, thinking as earth*. Nilai-nilai demikian lahir dari model manusia Santo Fransiskus dari Asisi, pelindung bagi semua orang yang bekerja di bidang ekologi, yang hidupnya dibayangi terang Injili yakni Kristus yang mencintai dan menyahabati semua orang dengan kasih-Nya yang besar (Yoh. 3:16). Spirit solidaritas atau berbelas rasa, dan persaudaraan universal mengajak semua orang untuk saling menyapa dalam kehangatan sebagai saudara-saudari yang mencintai dan dicintai, memelihara dan dipelihara. Kedua, spiritualitas demikian memanggil kita merajut asa menuju sebuah *eco-social justice* yang manusiawi dan berwawasan lingkungan.

Spiritualitas yang bersaksi dan ber-aksi menjadi acuan dalam menatalayani, sebab tiap orang meyakini bahwa kasih Tuhan mesti dinyatakan bagi mereka yang tertindas dan teraniaya, yang hak-hak mereka dilecehkan dan dipermainkan akibat ketidakadilan struktural. Gereja, komunitas iman dan semua orang, dapat berpartisipasi dalam spirit, energia Injili untuk mentransformasi kondisi eko-sosial komunitas menurut pengakuan percayanya kepada Kristus. Inilah sesungguhnya akta iman kita. Spiritualitas pertobatan dapat berarti transformasi radikal, bahwa kita dipanggil dan diutus untuk menjadi serupa seperti Kristus, melawan pengisapan dan pengasingan.

Dengan mengingat model ekologi kosmik yang digagas Boff dan Bergoglio, maka gereja dalam menatalayani, semestinya mewujudkan pola hidup sederhana yang menuntun orang menggapai tujuan luhur “pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.” Boff mensinyalir bahwa *sustaining development* apabila salah diaplikasikan dapat berpotensi melanjutkan eksploitasi alam atas nama pembangunan.<sup>62</sup> Yang manusia butuhkan bukanlah *sustainable development*, melainkan *sustainable society*, yaitu membangun masyarakat yang berkeadilan dan berwawasan lingkungan. Dengan kata lain, tanpa keadilan dan kelestarian lingkungan, masyarakat tidak mungkin berkelanjutan (*sustain*) sebab manusia dengan sendirinya menjadi rentan dan mudah pecah (*fragile*). Baiknya kita perlu menyadari bahwa pembangunan masif yang

dipraktikkan oleh Pemerintahan Jokowi perlu melihat juga aspek-aspek ekologis. Infrastruktur sebagai bukti fisik pembangunan tampaknya baik, namun menyisahkan celah krusial ekologis bagi masyarakat.

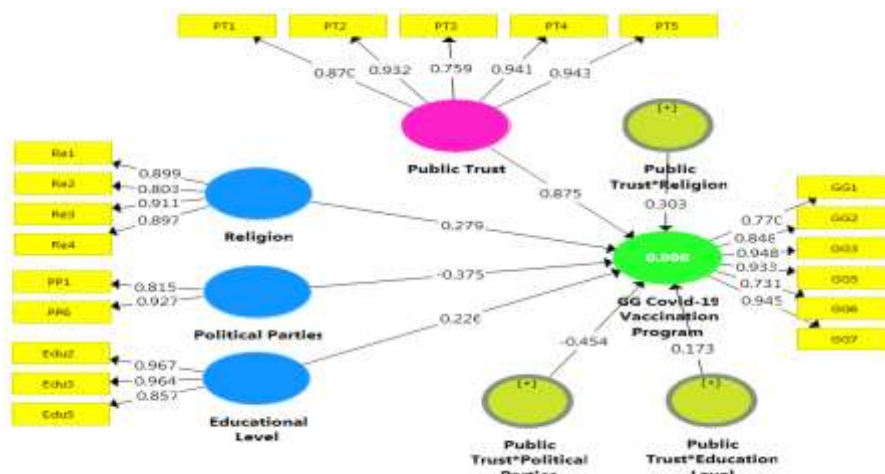
Pembangunan bukan cara utama mencapai kesejahteraan. Bagaimana pun pembangunan selalu dilematis, pro-kontra dan ambigu. Tentangnya, alangkah baiknya jika, pemberdayaan masyarakat menjadi agenda utama pemerintahan Jokowi dan bukan hanya pembangunan fisik semata. Pernyataan demikian bukan berarti menolak progres pembangunan dan pesimis terhadapnya, hanya saja mengenal kebutuhan konteks real satu daerah (misalnya NTT dengan problem kerusakan hutan dan lahan tandusnya, pendidikan dan dekadensi moral kemanusiaan akibat human trafficking, dan, Papua dengan kelangkaan pangan, dan kesehatan) . Inilah yang seharusnya menjadi pokok substantif “pemberdayaan berbasis komunitas” untuk dientaskan oleh pemerintah. Dengan kata lain, “revolusi mental” yang diidealisasikan, tidak hanya diukur melalui kemajuan pembangunan infrastruktur, dan kemudian buruk dalam kualitas sumber daya manusianya (kemiskinan horizontal, gizi buruk, dan rendahnya kualitas pendidikan).

Kesejahteraan sosial sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi real ekologis-geografis daerah tertentu. Pada akhirnya, keadilan lingkungan dapat dimulai dari pembenahan relasi manusia dengan sesama dilandasi cinta, kesetaraan, dan kemitraan, sehingga di dalam hidup bermasyarakat, keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama menjadi cita-cita ideal semua orang dalam merayakan kehidupan. Dengan kata lain, terciptanya kesejahteraan sosial, kiranya berdampak pada kualitas persahabatan manusia dengan alam, sebab di tanah-bumi ini, semua makhluk tetap bergantung pada alam, menaruh asa dan kehidupan yang layak kepada alam. Jika keadilan sosial dan keadilan alam diupayakan dalam ruang komunitas bermasyarakat secara etis, maka secerach harapan dalam menggapai kesejahteraan bersama anak-anak bumi yang paling miskin sekalipun niscaya dapat diraih.

**Tabel 1. Analisi Validitas Dan Reabilitas**

| Variabel    | Cronbach's Alpha | rho_A | Composite Reliability | Average Variance Extracted (AVE) |
|-------------|------------------|-------|-----------------------|----------------------------------|
| Variabel X1 | 0.000            | 0.000 | 0.000                 | 0.000                            |
| Variabel X2 | 0.000            | 0.000 | 0.000                 | 0.000                            |
| Variabel Y  | 0.000            | 0.000 | 0.000                 | 0.000                            |

Sumber: Hasil olah data pada Smart PLS 3.2



### Gambar 1. Model PLS Algorithm

#### 4. Penutup

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu menggaris bawahi pengaruh teologi Boff terhadap ensiklik *Laudato si'* Paus Fransiskus, khususnya dalam seruan untuk pendekatan terpadu terhadap permasalahan ekologi dan sosial. Laporan ini mengkritik konsep pembangunan berkelanjutan, dengan alasan bahwa hal tersebut tidak cukup mengatasi penyebab mendasar dari krisis lingkungan dan sosial. Secara keseluruhan, ini memberikan wawasan berharga mengenai perspektif teologis Leonardo Boff dan relevansinya dengan isu-isu lingkungan dan sosial kontemporer, serta pengaruhnya terhadap ensiklik *Laudato si'* Paus Fransiskus. Laporan ini menekankan pentingnya mengakui saling ketergantungan antara faktor-faktor ekologi, sosial, dan budaya dalam mengatasi tantangan-tantangan lingkungan hidup dan kemiskinan, serta menganjurkan pendekatan yang lebih holistik dan terpadu terhadap permasalahan-permasalahan ini.

Demikianlah, dari komparasi di atas dapat disimpulkan bahwa teologi Boff sangat bersesuaian dengan ensiklik *Laudato si'*. Literatur dari Boff tentang ekologi dan kemiskinan sangat mungkin digunakan oleh tim penyusun ensiklik Paus, sebagaimana dilansir oleh John Vennari. Dari komparasi yang sudah saya tunjukkan, dapat disimpulkan bahwa eko-teologi kedua tokoh ini mengandung kesamaan.

#### Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*. Eugene: Picwick, 2013.
- Boff, Leonardo. *When Theology Listen to the Poor*. Terj. Robert R. Barr. San Fransisco: Harper & Row, 1984.
- Boff, Leonardo. "Social Ecology: Poverty and Misery." Dalam. *Ecotheology: Voices from South and North*, peny. David. G. Hallman. Maryknoll: Orbis, 1994.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Terj. Paul Burns, Maryknoll: Orbis, 1997.
- Boff, Leonardo. *Ecology and Liberation: A New Paradigm*. Terj. John Cumming. Maryknoll: Orbis, 1995.
- Chryssavgis, John. "Pope Francis *Laudato si'*: A Personal Response, An Ecumenical Reflection." *Phronema*, Vol. 31 (2): 17-21, 2016.
- Fransiskus, Paus. *Laudato si': Tentang Perawatan Rumah Bersama*. Terj. Martin Harun, OFM. Jakarta: Obor, 2015.
- Kristoforus Tara, Yohanes, OFM. *Ekologi dalam Kristen dan Islam: Sebuah Perjumpaan Transformatif Menuju Dialog Ekologis*. Semarang: Pustaka Nusantara, 2008.
- Leonardo Boff, Francis and Rome and Francis of Asisi: A New Springtime for The Church" Interview by Jonathan J. Armstrong, interview received on: September 12, 2016.